



---

## Rasionalitas Petani dalam Memutuskan Konversi Lahan Komoditi di Desa Pangkalan Kapas Kecamatan Kampar Kiri Hulu

---

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Muhammad David Universitas Riau <a href="mailto:muhammad.david3583@student.unri.ac.id">muhammad.david3583@student.unri.ac.id</a>  Risdayati Universitas Riau <a href="mailto:risdayati@lecturer.unri.ac.id">risdayati@lecturer.unri.ac.id</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 <a href="https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>

---

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

David, M., & Risdayati .(2025). Rasionalitas Petani dalam Memutuskan Konversi Lahan Komoditi di Desa Pangkalan Kapas Kecamatan Kampar Kiri Hulu *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 500-506.

### **Abstrak**

Peralihan fungsi lahan tanaman karet menjadi tanaman serai wangi disebut konversi lahan. Konversi lahan merupakan tindakan mengubah atau mengalihkan fungsi lahan sebagian atau keseluruhan lahan menjadi lahan perkebunan serai wangi. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan petani dalam melakukan konversi lahan dan dampak yang dirasakan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet yang mengganti lahannya menjadi lahan serai wangi yang berjumlah 56 orang, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel sensus yaitu mengambil semua populasi menjadi sampel. Instrument data adalah kuesioner, dan dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor bernilai dominan yaitu faktor ekonomi (608) dan faktor lingkungan (600). Selanjutnya faktor yang kurang dominan adalah faktor teknis (628). Dampak yang ditimbulkan dari konversi lahan ada 5 dampak yaitu, perubahan jam kerja, interaksi social, pendapatan, mata pencaharian dan penguasaan lahan.

**Kata Kunci:** Konversi Lahan, Petani, Faktor yang Mempengaruhi, Dampak

### **Abstract**

The conversion of rubber plantation land to citronella plantation is called land conversion. Land conversion is an act of changing or diverting the function of part or all of the land to citronella plantation land. The purpose of the study was to determine the factors that influence farmers' considerations in converting land and the impacts felt on the social and economic lives of farmers. This study uses a quantitative descriptive approach. The population in this study were all rubber farmers who changed their land to citronella land totaling 56 people, the sampling technique used was a census sample, namely taking all populations as samples. The data instrument was a questionnaire, and was analyzed descriptively. The results of the study showed that several factors had dominant values, namely economic factors (608) and environmental factors (600). Furthermore, the less dominant factor was the technical factor (628). There were 5 impacts caused by land conversion, namely changes in working hours, social interaction, income, livelihoods and land ownership.

**Keywords:** Land Conversion, Farmers, Influencing Factors, Impacts

## A. Pendahuluan

Sebagai salah satu negara agraris di dunia, tidak mengherankan jika sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Karena sebagian besar masyarakat mengusahakan ketersediaan lahan pangan menjadi sumber penghasilan ekonomi. Sektor perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan kelapa menjadi komoditas unggulan yang banyak digeluti oleh petani karena memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Di antaranya, karet menempati posisi strategis sebagai komoditas bernilai tinggi yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sehingga tidak mengherankan pada tahun 2018 Indonesia merupakan negara kedua terbesar sebagai negara produsen karet dunia, yang berada satu tingkat dibawah negara Thailand, namun luas perkebunan karet Indonesia merupakan terbesar di dunia yaitu 3,77 juta hektare.

Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah ditambah posisi Indonesia yang dinilai sangat strategis. Daerah penghasil sawit dan karet terbesar di Indonesia yaitu Kalimantan dan Sumatera. Terletak di wilayah tropis dengan curah hujan yang tinggi, memungkinkan berbagai jenis tanaman untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat. Secara umum, sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya bagi negara berkembang, tetapi juga bagi negara maju di seluruh dunia. Berbagai peran strategis yang dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu:

- a. Menjamin ketersediaan energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern bagi seluruh lapisan masyarakat.
- b. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, menyediakan lapangan kerja yang penuh dan produktif, serta menjamin pekerjaan yang layak bagi semua orang.
- c. Mengembangkan infrastruktur yang tangguh, mendukung industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.
- d. Mengurangi kesenjangan, baik di dalam suatu negara maupun antarnegara.
- e. Memperkuat sarana pelaksanaan dan menghidupkan kembali kemitraan global demi pembangunan berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Karet merupakan komoditas perkebunan yang digemari petani dan tergolong tanaman tahunan yang tumbuh optimal di daerah tropis dengan intensitas curah hujan cukup tinggi. Di Indonesia, sistem pengelolaan perkebunan karet didominasi oleh perkebunan rakyat yang luas arealnya mencapai lebih dari 85% dari total areal karet nasional. Sementara itu, kontribusi perkebunan besar swasta dan negara relatif lebih kecil (Ditjenbun, 2023). Selain karet, terdapat pula komoditas lain yang berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara, yaitu tanaman penghasil minyak atsiri. Saat ini, terdapat sembilan jenis minyak atsiri yang cukup dominan di Indonesia, salah satunya adalah minyak serai wangi (*citronella*).

Minyak atsiri merupakan senyawa volatil yang diperoleh dari bagian tanaman tertentu melalui proses ekstraksi. Indonesia memiliki berbagai jenis tanaman penghasil minyak atsiri, salah satunya adalah serai wangi (*Cymbopogon nardus* L.). Tanaman ini memiliki struktur jaringan parenkim yang mengandung kelenjar minyak, menjadikannya sumber potensial dalam produksi minyak atsiri (Ruwindya, 2019). Indonesia merupakan produsen utama minyak serai wangi di tingkat global, berada di posisi ketiga setelah Tiongkok dan Vietnam. Tanaman ini tersebar luas dan tumbuh hampir di seluruh wilayah Indonesia. Serai wangi memiliki berbagai kegunaan, termasuk sebagai pelancar sistem pernapasan, pengharum ruangan, minyak pijat, bahan aromaterapi untuk mengurangi stres, insektisida alami, komponen dalam pembuatan parfum, obat tradisional, serta sebagai bioaktif dalam bahan bakar alternatif.

Kabupaten Kampar adalah salah satu dari 12 Kabupaten yang ada di Provinsi Riau sebagai penghasil serai wangi yang sangat luas salah satunya di Desa Pangkalan Kapas. Potensi perkebunan serai wangi di Desa Pangkalan Kapas cukup besar, jika dibandingkan perkebunan lain, seperti kelapa sawit dan karet, karena untuk pengelolaannya cukup mudah dan murah. Untuk 1 Ha kebun serai wangi menghasilkan 4.000 rumpun, dengan kalkulasi 100 rumpun serai wangi dapat menghasilkan 1 kilogram minyak dan untuk 1 Ha menghasilkan 40 Kg minyak serai wangi. Harga jual minyak serai wangi dari yang tertinggi yaitu Rp150.000/Kg sampai yang terendah Rp90.000/Kg sedangkan harga jual karet berkisar Rp7.000 -Rp10.000/Kg. Meskipun dalam perbandingan harga kurang seimbang karena serai wangi diolah menjadi minyak sementara karet tidak diolah namun tempat penjualan/ pengepul karet yang berada jauh dari desa, sehingga tidak mengherankan serai wangi menjadi pertimbangan masyarakat dibandingkan karet.

Konversi lahan atau perubahan jenis tanaman memerlukan penggunaan ruang lahan, yang secara definisi mencakup permukaan bumi, termasuk elemen tanah, air, serta ruang di atasnya, yang dimanfaatkan untuk kepentingan yang berkaitan langsung dengan penggunaan lahan tersebut. Lahan juga merupakan sumber daya yang sangat vital merupakan media terpenting dalam usaha peningkatan pendapatan petani. Penggunaan tanah atau lahan adalah wujud kegiatan atau usaha memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Jadi secara umum, konversi lahan merupakan tindakan yang mengubah atau memindahkan fungsi lahan, yang sebelumnya berupa lahan pertanian, menjadi lahan non-pertanian, atau mengganti jenis komoditas yang ditanam di lahan tersebut (Albert Lambok S & Maryunianta, 2016).

Sebelum proses konversi dilakukan, lahan yang digunakan untuk tanaman karet harus dibersihkan dari residu tanaman sebelumnya, sehingga jadwal pembersihan lahan harus sejalan dengan jadwal penanaman. Aktivitas pembersihan lahan mencakup penghilangan semak, penebangan pohon, perataan dan pemangkasan, penghapusan akar, serta penumpukan dan pembersihan. Di samping itu, selama proses pembersihan lahan, lahan juga disusun dalam blok, pembuatan jalan kebun, dan penyusunan saluran drainase perkebunan (Rahayu, 2021).

Dalam kegiatan pertanian atau perkebunan, lahan memiliki peran yang sangat vital sebagai tempat untuk menumbuhkan tanaman yang akan menghasilkan produk pertanian yang diinginkan. Selain itu, lahan juga berfungsi sebagai media dan sumber daya yang krusial dalam sektor pertanian, serta sebagai sumber kekayaan bagi petani. Ini sangat wajar, mengingat bahwa lahan dihitung berdasarkan luasnya (sebagai modal), yang berhubungan langsung dengan pendapatan yang mungkin diperoleh petani. Bagi petani, lahan adalah modal utama, sebagai sumber daya alam yang dapat dikelola untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

## B. Metodologi

Metode Lokasi penelitian ini berada di Desa Pangkalan Kapas, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan jumlah petani yang melakukan alih fungsi lahan dari tanaman karet ke tanaman sereh wangi termasuk dalam golongan petani terbanyak dan dengan luas lahan terluas dari daerah lainnya di Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan alat penelitian berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 petani, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel sensus yaitu mengambil semua populasi menjadi sampel dan dianalisa secara deskriptif.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Jenis kelamin ditetapkan secara biologis melekat pada seseorang yang dibawa sejak lahir dan memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Jenis kelamin mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sedangkan usia merupakan umur seseorang yang terhitung sejak lahir hingga masa hidupnya saat ini.

**Tabel 1.1**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

No	Jenis Kelamin	Umur Responden				Total
		20-32	33-45	46-58	59-73	
1.	Laki-Laki	11 (19,6%)	18 (32,1%)	13 (23,2%)	7 (12,5%)	49 (87,5%)
2.	Perempuan	0 (0,0%)	1 (1,8%)	4 (7,1%)	2 (3,6%)	7 (12,5%)
	Total	11 (19,6%)	19 (33,9%)	17 (30,4%)	9 (16,1%)	56 (100%)

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2025

Mengacu pada tabel diatas terdapat 56 responden keseluruhan yang terdiri dari 49 responden laki-laki ( 87,5%), sementara 7 responden perempuan (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berejenis kelamin laki-laki lebih banyak terlibat dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komposisi responden laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Kemudian responden yang

mendominasi dalam melakukan konversi lahan adalah responden yang berusia 33-45 tahun berjumlah 19 orang dengan persentase 33,9% dan setelah itu berusia 46-58 tahun berjumlah 17 orang dengan persentase 30,4% . Melihat komposisi usia pada tabel selain responden yang berada dalam usia produktif terdapat juga responden berusia sudah tidak produktif yang melakukan konversi lahan yaitu berusia diatas 65 tahun.

Dalam penelitian ini penulis menggolongkan tingkat pendidikan responden berdasarkan pendidikan umum yaitu, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, serta dilanjutkan hingga Perguruan Tinggi. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tamat SD	22	39,3
2	Tamat SMP/MTS	7	12,5
3	Tamat SMA	20	35,7
4	Diploma/Sarjana	7	12,5
	Jumlah	56	100,0

*Sumber: Data Olahan Lapangan, 2025*

Mengacu pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak melakukan konversi lahan adalah berpendidikan tamatan SD berjumlah 22 responden dengan persentase 39,3% dan setelahnya tamatan SMA yang tidak jauh berbeda berjumlah 20 responden dengan persentase 35,7%. Hal tersebut juga sesuai dengan keseluruhan pendidikan yang ditempuh masyarakat Desa Pangkalan Kapas yakni dominasi tamatan SD dan SMA.

Pendapatan responden ditentukan oleh seberapa luas lahan serai yang dikelola oleh responden, sehingga semakin luas lahan yang dikelola maka penghasilannya juga semakin tinggi begitupun dengan sebaliknya. untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1. 3**  
**Berdasarkan Pendapatan per Bulan**

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase(%)
1	1.700.000 - 3.074.000	16	28,6
2	3.075.000 - 4.449.000	21	37,5
3	4.450.000 - 5.824.000	12	21,4
4	5.825.000 - 7.200.000	7	12,5
	Jumlah	56	100,0

*Sumber: Data Olahan Lapangan, 2025*

Mengacu pada tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas pendapatan petani berada pada kelompok Rp3.075.000 hingga Rp4.449.000 sebanyak 21 responden dengan persentase 37,5%, Pendapatan tersebut adalah jumlah pendapatan utama dan pendapatan sampingan responden, perbedaan penghasilan dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki dan jumlah pendapatan sampingan. Sementara responden dengan penghasilan terendah yaitu Rp1.700.000 merupakan responden yang telah lansia dan tidak memiliki tanggungan.

Luas kebun karet yang dimiliki petani, yaitu luas lahan karet yang dikelola oleh responden sebelum lahan tersebut dikonversikan menjadi lahan serai wangi Sementara luas kebun serai wangi merupakan hasil dari konversi lahan baik seluruh ataupun sebagian lahan karet responden. Untuk mengetahui tentang perbandingan luas lahan karet dengan seberapa luas lahan yang dikonveriskan menjadi serai wangi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 4**  
**Berdasarkan Luas Lahan Karet dan Luas Lahan Yang Dikonversi**

No	Luas kebun karet	Luas Lahan yang di Konversi			Total
		0.5-1.0	1.1-2.0	2.1-3.0	
1	0.5-1.9	32 (57,1%)	4 (7,1%)	0 (0,0%)	36 (64,3%)
2	2.0-3.4	5 (8,9%)	13 (23,2%)	1 (1,8%)	19 (33,9%)
3	3.5-5.0	0 (0,0%)	1 (1,8%)	0 (0,0%)	1 (1,8%)

Total	37 (66,1%)	18 (32,1%)	1 (1,8%)	56 (100,0%)
-------	---------------	---------------	-------------	----------------

*Sumber: Data Olah Lapangan, 2025*

Mengacu pada tabel diatas menunjukkan bahwa dominan luas lahan karet yang dimiliki petani sebelum dikonversi menjadi lahan serai wangi yaitu, dengan luas 0,5 - 1,9 hektar berjumlah 36 responden dengan persentase 64,3%. Sementara mayoritas petani melakukan konversi dengan luas lahan 0,5 - 1,0 hektar berjumlah 37 responden dengan persentase 66,1%. Dari data diatas menunjukkan bahwa petani dengan kepemilikan kebun karet yang luas melakukan konversi ke serai wangi dengan luas yang kecil.

## 2. *Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Petani Melakukan Konversi Lahan*

Sesuai pada teori pilihan rasional James Coleman individu melakukan sebuah tindakan untuk memenuhi tujuannya yang didukung oleh faktor-faktor baik berasal dari dalam diri aktor itu sendiri dan faktor yang bersal dari luar. Peneliti membagi faktor tersebut menjadi tiga indikator diantaranya dari faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor teknis. Berikut ini adalah beberapa faktor yang menjadi pendorong petani mengganti lahannya dari karet menjadi serai wangi.

### a. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang memicu petani melakukan konversi lahan, dengan harga karet yang tidak kunjung stabil dan pengeluaran yang makin tinggi membuat perekonomian petani menjadi tidak baik, sehingga petani harus memikirkan tanaman yang lebih menguntungkan dengan resiko yang rendah. Indikator ekonomi yang menyebabkan petani melakukan konversi lahan adalah, kestabilan harga jual serai wangi, perbandingan masa panen, tingkat keuntungan, dan biaya produksi. Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti dari data lapangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Faktor Ekonomi**

No	Item Pertanyaan	Skor	Keterangan
1	Harga Jual	149	Dominan
2	Perbandingan Masa Panen	156	Dominan
3	Tingkat Keuntungan	153	Dominan
4	Biaya Produksi	150	Dominan
	Jumlah	608	Dominan

*Sumber: Data Olah Lapangan, 2025*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa seluruh faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan konversi lahan dari segi faktor ekonomi yang terdiri dari beberapa indikator memperoleh hasil: harga jual dengan skor 149, perbandingan masa panen dengan skor 156, tingkat keuntungan dengan skor 153, dan biaya produksi dengan skor 150. Dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menunjukkan hasil dominan dengan total skor 600.

### b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, yaitu kesesuaian atau kecocokan lingkungan terhadap usaha yang akan dilakukan, lingkungan juga merupakan salah satu indikator yang menjadi pemicu petani melakukan konversi lahan dengan indikator: pengaruh cuaca, kesesuaian lahan, serangan hama dan penyakit pada tanaman karet, dan tenaga kerja yang digunakan. Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti dari data lapangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Faktor Lingkungan**

No	Item Pertanyaan	Skor	Keterangan
1	Pengaruh Cuaca	135	Dominan
2	Kesesuaian Lahan	157	Dominan
3	Serangan Hama dan Penyakit	150	Dominan
4	Tenaga Kerja	158	Dominan
	Jumlah	600	Dominan

*Sumber: Data Olah Lapangan, 2025*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa seluruh faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan konversi lahan dari segi faktor lingkungan yang terdiri dari beberapa indikator memperoleh hasil: pengaruh cuaca dengan skor 135, kesesuaian lahan dengan skor 157, serangan hama dan penyakit dengan skor 150, dan tenaga kerja dengan skor 158. Dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan menunjukkan hasil dominan dengan total skor 600.

c. Faktor Teknis

Faktor teknis yaitu, hal yang bersifat teknis untuk menilai kesiapan petani dalam menjalankan kegiatannya yang terdiri dari: adanya pengaruh orang lain dalam pengambilan keputusan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki petani, pola pengerjaan, efisiensi pekerjaan dan ketersediaan sarana. Sarana yang memadai membantu memperlancar transportasi sehingga biaya operasional yang dikeluarkan lebih rendah. Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti dari data lapangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Faktor Teknis**

No	Item Pertanyaan	Skor	Keterangan
1	Pengaruh Orang lain	84	Tidak Dominan
2	Pengetahuan dan Pengalaman	90	Tidak Dominan
3	Pola Pengerjaan	147	Dominan
4	Efisiensi Pekerjaan	148	Dominan
5	Ketersediaan Sarana	159	Dominan
Jumlah		628	Kurang Dominan

*Sumber: Data Olahan Lapangan, 2025*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil bahwa seluruh faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan konversi lahan dari segi faktor lingkungan yang terdiri dari beberapa indikator memperoleh hasil dominan yaitu, pola pengerjaan dengan skor 147, efisiensi pekerjaan dengan skor 148, dan ketersediaan sarana dengan skor 159. Sementara indikator yang tidak dominan yaitu, pengaruh orang lain dengan skor 84 dan pengetahuan dan pengalaman dengan skor 90. Dapat disimpulkan bahwa faktor teknis memiliki pengaruh terhadap pertimbangan petani melakukan konversi lahan namun kurang dominan dengan total skor 628. Artinya faktor teknis juga menjadi salah satu penyebab dari adanya konversi lahan di Desa Pangkalan Kapas.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan petani melakukan konversi lahan dari karet ke serai wangi di Desa Pangkalan Kapas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor yang menyebabkan yaitu, faktor ekonomi dengan total skor 608 kategori dominan, yang mencakup harga jual, perbandingan masa panen, tingkat keuntungan, dan biaya produksi. Faktor lingkungan dengan total skor 600 kategori dominan, yang mencakup pengaruh cuaca, kesesuaian lahan, serangan hama dan penyakit, dan tenaga kerja. Faktor teknis dengan total skor 628 kategori kurang dominan, yang mencakup adanya pengaruh dari orang lain, petani yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, pola pengerjaan, efisiensi pekerjaan dan ketersediaan sarana.

## E. Referensi

- Albert Lambok S, Y., & Maryunianta, A. T. H. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan lahan padi sawah dari konversi menjadi lahan kelapa sawit*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Metadata Indikator Inflasi. In *Metadata Indikator*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/index>
- Damsar;Indriyani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (kedua). Kencana Prenada Media Grup.
- Ditjenbun. (2023). BUKU STATISTIK PERKEBUNAN 2021-2023 REVISI.pdf. *Angewandte Chemie*

- International Edition*, 6(11), 951–952., 22–31.
- Firdaus, A., Fattah, A., & Sahlan. (2023). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakaomenjadi Usahatani Karet. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/jsa/article/view/819/730>
- Goodman, G. R. & D. J. (2016). *Teori Sosiologi* (I. R. Muzir (ed.)). Kreasi Wacana.
- Husni Marpaung, M., Handayani, L., & Sugiari. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agro Nusantara*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.32696/jan.v1i2.899>
- Janna, N. M. (2020). Variabel dan skala pengukuran statistik. *Jurnal Pengukuran Statistik*, 1(1), 1–8.
- Lubis, A. D., Arismawati, N., & Wahyu Hidayat Pratama. (2021). Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pringsewu ( Studi Kasus : Suitability of Land Use To the Spatial Plan of Pringsewu Regency ( Case Studi : Pringsewu District , Ambarawa District , and Pagelaran District ). *Jurnal Pertanahan*, Vol. 11(2), 165–173.
- Muliadi, Susanti, E., & Safrida. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beralihnya petani Nilam Ke Serei wangi di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Goyo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 88–96.
- Putri, T. (2016). *Kondisi Sosial Ekonomi*. 3, 8.
- Rahayu, P. R. (2021). *Institut agama islam negeri palangka raya fakultas syariah program studi hukum ekonomi syariah tahun 1442 h / 2021 m*.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & J. Goodman, D. (2011). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Kencana Prenada Media Grup.
- Ruwindya, Y. (2019). Optimasi Metode Analisis Minyak Atsiri Serai Wangi Secara Kromatografi Gas. *IJCA (Indonesian Journal of Chemical Analysis)*, 2(2), 54–59. <https://doi.org/10.20885/ijca.vol2.iss2.art2>
- Sucahyo, I., Septiandika, V., & Maulana, B. (2021). Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kota Probolinggo. *Jurnal Intelektual Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 9(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Umaroh, M. Z. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan perubahan tanaman karet menjadi tanaman sawit di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar*. Universitas Riau.
- Umi Pudji Astuti, W. W. dan A. I. (2011). *89 Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian / Urgensi dan Strategi Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu : Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru*. 189–195.
- Utami, S., Hidir, A., & Hambali. (2022). Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 24–35.
- Wulanasa, F. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*. Universitas Islam Riau.
- Yusuf, a musri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.